

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak. (Kamus Besar Indonesia, 2022)

Budaya yang ada di Indonesia sangat beragam, setiap daerah pasti memiliki kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga melahirkan sebuah tradisi dengan karakteristik yang unik dan berbeda (Pangestu, 2021). Hampir sama dengan pengertian budaya di atas, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yaitu tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk ke dalam pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Syakhrani, 2022).

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu kebudayaan *Nyadar*, yang ada di Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Kebudayaan *Nyadar* merupakan ritual untuk membangun kebersamaan guna menunjukkan rasa syukur atas hasil garam sebagai sumber penghidupan, pengharapan, doa untuk keselamatan dan keberkahan hidup di masa yang akan datang (Mukkarromah, 2022).

Nyadar adalah salah satu tradisi petani garam Madura yang masih dilakukan (eksis) sampai saat ini. Budaya *Nyadar* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Desa Pinggirpapas kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan berupa hasil panen garam yang diperoleh serta penghormatan kepada leluhur

mereka Syekh Anggasuto. Budaya *Nyadar* dilakukan di dua tempat yaitu di Desa Kebundadap Barat dan di Desa Pinggirpapas (Hidayatullah, 2023).

Data yang didapat dari Kementrian Kelautan dan Perikanan 2022, bahwa Provinsi Jawa Timur menduduki angka ke dua dari 14 Provinsi penghasil garam di Indonesia, yakni 211.800,32 ton. Kabupaten Sumenep sendiri berhasil menghasilkan garam pada tahun 2022 sebesar 80.509,61 ton. Angka tersebut tertinggi dari tiga Kabupaten yang ada di Madura. Sampang menghasilkan garam pada tahun 2022 sebesar 73.709,53 ton, sedangkan Kota Pamekasan sebesar 37.328,72, dan yang paling rendah dari penghasil garam di Madura yakni Kabupaten Bangkalan, hanya sebesar 1.200,31 ton. Salah satu wilayah penghasil garam di Sumenep yaitu Pinggirpapas. Hampir seluruh masyarakat Desa Pinggirpapas bermata pencaharian sebagai petani garam (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2022). Setiap perolehan yang melimpah inilah masyarakat Pinggirpapas selalu mengingat jasa-jasa terdahulu, seperti yang diyakini kebanyakan masyarakat Pinggirpapas, bahwa penemu garam pertama kali di Desa Pinggirpapas yakni Syekh Anggasuto.

Masyarakat Pinggirpapas mempunyai cara tersendiri untuk melakukan tasyakuran kepada Tuhannya yang memberikan rejeki yang melimpah dari hasil bertaninya, seperti petani tembakau dan juga jagung, mereka melakukan tasyakuran dengan melakukan ritual *rokat Tase'* dan *rokat-rokat* yang lainnya dan uniknya di masyarakat Pinggirpapas yang mayoritas petani garam mempunyai sebuah ritual tradisi yang mereka yakini mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Pinggirpapas yang mereka yakini dari nenek moyang (Madani, 2021)

Nyadar dilaksanakan tiga kali dalam setahun. Pertama, biasanya dilakukan pada bulan Juli, dimana produksi garam dimulai, kesiapan untuk diolah (tua) air laut ke kolam kristal. Kedua *Nyadar* dilakukan pada bulan Agustus yang merupakan puncak produksi garam (pengumpulan garam). Ketiga, dilakukan satu bulan kemudian dengan persyaratan sama dengan adat *Nyadar* yang pertama dan yang ketiga. Adat *Nyadar* ketiga dilaksanakan di *pasarean* (rumah atau tempat tinggal). Jumlah dari pelaksanaannya pun sama dengan jumlah proses penemuan garam oleh Syekh Anggasuto, berjalan ke timur menjemput petunjuk hasil dari bermunajat dan semedi, yaitu dua kali diperintah untuk berjalan ke pesisir pantai sampai

menemukan garam, dan sekali merupakan pengembangan pembuatan garam di rumah. Ritual budaya keagamaan ini sering disebut dengan bentuk upacara tabur bunga yang dilakukan pada hari Jumat. *Nyadar* biasanya dimulai sekitar pukul 16.00 WIB. (Dzulkarnain, dkk, 2020)

Pelaksanaan upacara *Nyadar* dilaksanakan di makam Syekh Anggasuto yang terletak di Desa Kebundadap Barat dipimpin oleh keturunan tokoh sejarah yaitu, Syekh Kuasa (yang mengesahkan hasil keputusan atau juru do'a secara bergantian). Kegiatan upacara *Nyadar* ini dikaitkan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, antara lain upacara *Nyadar* tidak boleh dilaksanakan sebelum tanggal 12 robiul awal (Suhartini, 2021).

Dalam pelaksanaan ritual adat *Nyadar*, fungsi *Panjheng* juga dipakai dalam adat ritual *Nyadar* sebagai tumpengan yang diatur rapi di halaman Asta, dan setiap tutup *Panjheng* di atasnya diberi kembang yang dibungkus daun pisang, setelah semua *Panjheng* sudah terkumpul di halaman Asta, satu persatu kembang diambil dari atas tutup *Panjeng* lalu dikumpulkan di Pendopo Asta untuk diurai jadi satu dan selanjutnya diletakkan di makam-makam para leluhur. Setelah selesai tabur bunga di makam para leluhur, masyarakat keluar dari Asta menuju ke *Panjheng*-nya masing-masing yang berada di halaman Asta dan duduk di depan *Panjheng* untuk bermunajat yang dipimpin langsung oleh keturunan Pini Sepuh. Ketika doa sedang berlangsung ada pembakaran kemenyan, dan sebagian masyarakat banyak merebut bara kemenyan yang dibakar tersebut, karena diyakini oleh masyarakat memiliki banyak manfaat serta kegunaan yang dalam hal ini berkaitan dengan mistis (Putri, 2023)

Walaupun masyarakat Pinggirpapas mayoritas beragama Islam namun dalam pelaksanaan tradisi *Nyadar* masih dipengaruhi praktik-praktik Hinduisme yakni nilai-nilai kepercayaan Animisme dan Dinamisme seperti membakar kemenyan sebelum ritual dimulai, membawa sesajen baik berupa kembang sesaji ataupun makanan yang khusus dipersiapkan, menorehkan bedak di dahi ataupun di telinga. Hal ini memiliki makna bahwa seseorang telah mengikuti tradisi *Nyadar* dan ada pula yang mengasumsikan bahwa hal ini dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat pada saat seseorang melaksanakan tradisi *Nyadar* (Chotimah, 2007). Pengaruh praktik-praktik Hinduisme yang ada dalam perayaan budaya *Nyadar*

disebabkan karena pada saat Syekh Anggasuto menemukan garam pertama kali untuk membantu perekonomian masyarakat Pinggirpapas, terdapat pula para pendatang yakni bekas tentara Bali yang juga diselamatkan oleh Syekh Anggasuto sebagai akibat kalah berperang melawan kerajaan Sumenep dan akhirnya tentara Bali tersebut mendiami daerah Pinggirpapas dengan bimbingan Syekh Anggasuto (Dzulkarnain, 2023).

Dalam pandangan hukum Islam, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa tradisi-tradisi seperti penghormatan atau pemuliaan kepada roh-roh halus menggunakan benda-benda lainnya seperti sesajen adalah perbuatan syirik (Aminullah, 2017). Masyarakat di luar Desa Pinggirpapas atau pengunjung saat perayaan upacara *Nyadar* melihat bahwa sebagian kegiatan yang dilakukan saat upacara ini bertentangan dengan agama Islam, seperti halnya sebelum acara ada pembakaran kemenyan untuk mengusir roh-roh halus dan memakai bedak setelah selesai mengikuti acara *Nyadar* untuk terhindar dari bala' atau musibah.

Namun masyarakat Pinggirpapas tidak mau dianggap menyekutukan Allah SWT atau melakukan bid'ah jika mereka melaksanakan budaya *Nyadar* tersebut. Karena mereka menganggap tradisi *Nyadar* ini merupakan bentuk rasa syukur mendalam mereka atas karunia Allah SWT yang telah memberikan nadi kehidupan kepada masyarakat Pinggirpapas atas hasil garam yang ditemukan pertama kali oleh Syekh Anggasuto. Sebagai ahli waris Syekh Anggasuto, wajib kiranya untuk meneruskan nilai-nilai perjuangan beliau yang terkandung dalam tradisi *Nyadar*. Oleh karena itu walaupun zaman sudah semakin modern, tidak mudah bagi masyarakat Pinggirpapas untuk menghilangkan tradisi *Nyadar* yang secara turun temurun selalu dilaksanakan hingga saat ini.

Meskipun dianggap mencampurkan antara agama dan budaya masyarakat di sana masih tetap melaksanakan budaya *Nyadar* sampai sekarang dengan kepercayaan bahwa tradisi ini adalah tradisi turun temurun yang harus dilestarikan dan mereka percaya apa bila tradisi ini dihentikan atau tidak dilaksanakan maka masyarakat akan terkena kesialan. Masyarakat Pinggirpapas tidak mau dianggap menyekutukan Tuhan mereka karena mereka menganggap bahwa tradisi *Nyadar* ini merupakan rasa syukur mereka atas karunia Tuhan yang telah memberikan

kehidupan kepada masyarakat Pinggirpapas atas hasil garam yang ditemukan pertama kali oleh Syekh Anggasuto.

Terdapat adanya masalah terhadap pelaksanaan tradisi *Nyadar* yang di dalamnya terdapat pencampuran budaya dan juga agama yang mengakibatkan ketidakjelasan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, tetapi masyarakat Pinggirpapas tidak menghiraukan itu karena menganggap bahwa tradisi *Nyadar* merupakan kebudayaan ataupun perayaan rasa syukur mereka kepada tuhan atas karunia yang diberikan kepada Syekh Anggasuto orang yang pertama kali menemukan garam hasil pencaharian masyarakat Pinggirpapas.

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan mengenai “ Hibriditas Budaya *Nyadar* (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep).

1.2. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana hibriditas dalam budaya *Nyadar* yang dilakukan oleh masyarakat Pinggirpapas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

Untuk mengetahui bagaimana hibriditas dalam budaya *Nyadar* yang dilakukan oleh masyarakat Pinggirpapas.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi alat untuk mempraktikkan teori-teori yang telah peneliti dapatkan selama di bangku kuliah sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti hasil dari penelitian ini juga bisa diharapkan menambah pengetahuan pembaca khususnya

mengenai hibriditas budaya *Nyadar*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya yang ingin membahas lebih jauh lagi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan dan juga bermanfaat sebagai bahan acuan bagi mahasiswa atau pihak lain yang berkepentingan. Mahasiswa dapat memperoleh gambaran yang jelas terkait hibriditas budaya *Nyadar*.